

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Data yang digunakan yaitu data realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten dan kota di pulau Kalimantan yang tersedia di Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2006 sampai 2009 yang berjumlah 168 kabupaten dan kota dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2008 sampai 2010. Dalam penelitian ini terdapat 15 kabupaten dan kota yang tidak digunakan dikarenakan kabupaten dan kota tersebut mengalami perubahan selama tahun 2006 sampai 2010, maka peneliti menggunakan data sejumlah 153 kabupaten dan kota yang ada di pulau Kalimantan.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln pertumbuhan ekonomi	153	-5.25	-1.75	-2.9285	.39113
Ln belanja modal	153	24.10	27.85	26.1090	.58901
Ln pendapatan asli daerah	153	21.87	25.37	23.7068	.77818
Ln dana perimbangan	153	26.19	27.83	26.8452	.37622
Valid N (listwise)	153				

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat rata-rata LnPE sebesar -292,85% dengan nilai maksimum sebesar -175% nilai minimum sebesar -525% dan standar deviasi sebesar 39,113%. Rata-rata LnBM sebesar 26,1090 dengan nilai maksimum sebesar 27,85 nilai minimum sebesar 24,10 dan standar deviasi sebesar 0,58901. Rata-rata

LnPAD sebesar 23,7068 dengan maksimum sebesar 25,37 nilai minimum sebesar 21,87 dan nilai standar deviasi sebesar 0,77818. Rata-rata LnDP sebesar 26,8452 dengan nilai maksimum sebesar 27,83 nilai minimum sebesar 26,19 dan nilai standar deviasi sebesar 0,37622.

B. Uji Asumsi Klasik (Kevalidan Data)

Syarat dari model statistik parametrik adalah harus terbebas dari gejala-gejala klasik yaitu normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Jika ternyata model regresi terkena penyimpangan klasik, maka sebaiknya dilakukan usaha-usaha tertentu untuk menyelesaikannya.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model-model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Tabel 4.2
Uji Normalitas Persamaan Pertama
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38444324
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.050
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.853
Asymp. Sig. (2-tailed)		.461

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Persamaan Kedua
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24065323
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.082
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		1.228
Asymp. Sig. (2-tailed)		.098
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 4.2 pada persamaan pertama untuk uji normalitas pada penelitian ini menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan nilai Asymp Sig (2-tailed) 0,461 > dari alpa 0,05 ini menunjukkan bahwa data yang digunakan normal.

Pada awal pengujian persamaan kedua data berjumlah 153 akan tetapi data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal maka dilakukan penyembuhan data dengan *caswise diagnostic* sehingga harus menghapus data yang tidak berdistribusi normal sebanyak 5 data, sehingga menjadi 148 data yang digunakan. Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini memperoleh 148 responden dan hasilnya data yang awalnya tidak normal menjadi normal, hal ini terlihat pada tabel 4.3. Terlihat dari tabel 4.3 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan nilai Asymp Sig (2-tailed) 0,098 > dari alpa 0,05 hal ini dinyatakan bahwa data berdistribusi

2. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam sebuah model regresi berganda. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat multikolinieritas. Sebuah model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen secara kuat. Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya problem multikolinieritas pada sebuah model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana nilai VIF harus di bawah nilai 10. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinieritas di antara variabel bebas tersebut.

- Tabel 4.4
Pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF) Persamaan Pertama
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-5.398	2.242		-2.408	.017		
	Ln pendapatan asli daerah	.072	.045	.096	1.592	.113	.788	1.269
	Ln dana perimbangan	1.110	.094	.709	11.808	.000	.788	1.269

Tabel 4.5
Pengujian *Tolerance Value* dan VIF Persamaan Kedua
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6.460	.887		7.281	.000		
Ln belanja modal	.137	.034	.317	4.042	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Ln pertumbuhan ekonomi

Tabel 4.4 pada persamaan pertama diperoleh nilai VIF 1,269 untuk pendapatan asli daerah dan 1,269 untuk dana perimbangan, ini berarti nilai VIF keduanya berada dibawah angka 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Pada persamaan kedua tabel 4.5 diperoleh nilai VIF sebesar 1,000 masih dibawah angka 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

3. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui terdapat tidaknya korelasi berantai diantara faktor-faktor yang mengganggu secara berurutan. Dalam penelitian ini, metode pengujian dengan menggunakan uji Run Test.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi Persamaan Pertama
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00806
Cases < Test Value	76
Cases >= Test Value	77
Total Cases	153
Number of Runs	67
Z	-1.703
Asymp. Sig. (2-tailed)	.089

a. Median

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi Persamaan Kedua
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00015
Cases < Test Value	74
Cases >= Test Value	74
Total Cases	148
Number of Runs	67
Z	-1.320
Asymp. Sig. (2-tailed)	.187

a. Median

Tabel 4.6 pada persamaan pertama nilai Asymp Sig (2-tailed) 0,089 > dari alpha 0,05 maka pada persamaan pertama tidak terjadi autokorelasi.

Pada awal pengujian persamaan kedua data pada uji autokorelasi berjumlah 153 akan tetapi data yang dihasilkan terjadi autokorelasi maka dilakukan penyembuhan data dengan *caswise diagnostic* sehingga harus menghapus data pengganggu sebanyak 5

data sehingga menjadi 148 data yang digunakan. Hasil

pengumpulan data dalam penelitian ini memperoleh 148 responden dan hasilnya data yang terjadi autokorelasi menjadi tidak terjadi autokorelasi, hal ini terlihat pada tabel 4.7. Terlihat dari tabel 4.7 *Runs Test* dengan nilai Asymp Sig (2-tailed) 0,187 > dari alpha 0,05 hal ini dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi heterogenitas varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan jika variansinya berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.8
Uji Heterokedastisitas Persamaan Pertama
Correlations

			Ln pendapatan asli daerah	Ln dana perimbangan	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Ln pendapatan asli daerah	Correlation Coefficient	1.000	.488**	-.076
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.353
		N	153	153	153
	Ln dana perimbangan	Correlation Coefficient	.488**	1.000	-.061
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.457
		N	153	153	153
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.076	-.061	1.000
		Sig. (2-tailed)	.353	.457	.
		N	153	153	153

Tabel 4.9
Uji Heterokedastisitas Persamaan Kedua
Correlations

	Ln belanja modal	Unstandardized Residual
Spearman's rho Ln belanja modal	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	-.077
	N	.350
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.077
	Sig. (2-tailed)	1.000
	N	.350
		148

Tabel 4.8 pada persamaan pertama nilai Sig (2-tailed) PAD sebesar 0.353 > dari alpha 0,05 dan DP nilai Sig (2-tailed) 0,457 > dari alpha 0,05 itu berarti kedua variabel pada persamaan pertama menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Pada awal pengujian persamaan kedua data pada uji heteroskedastisitas berjumlah 153 akan tetapi data yang dihasilkan terjadi heteroskedastisitas maka dilakukan penyembuhan data dengan *caswise diagnostic* sehingga harus menghapus data *variance* berbeda sebanyak 5 data, sehingga menjadi 148 data yang digunakan. Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini memperoleh 148 responden dan hasilnya data yang terjadi heteroskedastisitas menjadi tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini terlihat pada tabel 4.9. Terlihat dari tabel 4.9 *Correlations* dengan nilai Asymp Sig (2-tailed) 0,350 > dari alpha 0,05 hal ini dinyatakan bahwa tidak heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesa)

1. Pengujian Regresi Berganda (Model 1)

Pengujian hipotesis pertama dan kedua digunakan analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel PAD dan DP terhadap Belanja Modal (BM) yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Uji Nilai t Persamaan Pertama Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-5.398	2.242		-2.408	.017		
Ln pendapatan asli daerah	.072	.045	.096	1.592	.113	.788	1.269
Ln dana perimbangan	1.110	.094	.709	11.808	.000	.788	1.269

a. Dependent Variable: Ln belanja modal

Hasil perhitungan regresi berganda pada Tabel 4.10 di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LnBM} = -5,398 + 0,072 \text{ LnPAD} + 1,110 \text{ LnDP} + \epsilon_{it}$$

a. Uji Signifikan Nilai t

1. Pengujian hipotesis pertama (H₁)

Hubungan variabel PAD terhadap Belanja Modal memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.072 dengan nilai sig. (0,113) > α (0,05). PAD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Belanja Modal sehingga hipotesis pertama (H₁)

2. Pengujian hipotesis kedua (H₂)

Hubungan variabel Dana Perimbangan (DP) terhadap Belanja Modal memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,110 dengan nilai sig. (0,000) < α (0,05). DP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal, sehingga hipotesis kedua (H₂) diterima.

2. Analisis Regresi Sederhana

Pengujian hipotesis ketiga digunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel Belanja Modal (BM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Uji Nilai t Persamaan Kedua Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6.460	.887		7.281	.000		
Ln belanja modal	.137	.034	.317	4.042	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Ln pertumbuhan ekonomi

Hasil perhitungan regresi sederhana pada tabel 4.11 di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln PE = -6.460 + 0.137 \ln BM + s_e$$

a. Pengujian hipotesis Ketiga (H_3)

Hubungan variabel Belanja Modal (BM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,137 dengan nilai sig. (0,000) < α (0,05). Belanja Modal (BM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui persentase kebenaran tingkat prediksi yang digunakan dari pengujian regresi. Berikut adalah nilai koefisien determinasi yang digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi Persamaan Pertama
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 ^a	.574	.568	.38700

a. Predictors: (Constant), Ln dana perimbangan, Ln pendapatan asli daerah

b. Dependent Variable: Ln belanja modal

Tabel 4.13
Uji Koefisien Determinasi Persamaan Kedua
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.317 ^a	.101	.094	.24148

a. Predictors: (Constant), Ln belanja modal

b. Dependent Variable: Ln pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan tabel 4.12 pada persamaan pertama diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,568 menunjukkan bahwa 56,8% variabel X (pendapatan asli daerah dan dana perimbangan) dapat menjelaskan variabel Y (belanja modal) sedangkan sisanya $100\% - 56,8\% = 43,2\%$ dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Tabel 4.13 pada persamaan kedua diperoleh nilai *R square* sebesar 0,101 menunjukkan bahwa 10,1% variabel X (belanja modal) dapat menjelaskan variabel Y (pertumbuhan ekonomi) sedangkan sisanya $100\% - 10,1\% = 89,9\%$ dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

D. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama ditolak bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Halim dan Abdullah (2006) serta Darwanto dan Yulia (2007) yang menyimpulkan bahwa PAD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Widyanti (2008) yang menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap belanja modal. Hal ini menunjukkan bahwa belanja modal tidak selamanya dipengaruhi oleh pendapatan asli daerah, karena

karakteristik kebutuhan daerah yang berbeda menimbulkan adanya perbedaan cara pengalokasian belanja modal.

Hasil pengujian hipotesis kedua diterima bahwa dana perimbangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Gunawan (2008) dan Andirfa (2009) menunjukkan bahwa dana perimbangan yang ditransfer pemerintah pusat ke pemerintah daerah memiliki pengaruh yang tinggi terhadap belanja modal karena semakin besarnya dana yang diberikan pemerintah ke pemerintah daerah maka secara tidak langsung belanja modal juga akan meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dana perimbangan yang diberikan pemerintah pusat ke pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan sarana dan prasarana publik seperti jalan dan jembatan yang berujung pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Hasil pengujian hipotesis ketiga diterima, bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Singgih, 2011) yang menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh belanja modal. Apabila belanja modal meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Hal tersebut berlaku sebaliknya. Ini menunjukkan dana anggaran belanja modal yang digunakan untuk mengukur tingkat

pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari hasil pembangunan sarana dan prasarana yang dibiayai dengan dana yang ada di anggaran belanja modal.